

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Tomlinson dalam (Suwartiningsih, 2021:82) bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah mewujudkan sebuah kelas yang beragam dan bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar, agar siswa dapat belajar dengan efektif. Maryam (2021) menerangkan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mana pendidik dapat memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka sesuai dengan kebutuhan siswa yang akan dicapai.. Sedangkan menurut (Herwina, 2021) pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha dengan menyesuaikan pembelajaran di kelas yang memenuhi kebutuhan setiap individu. Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat diartikan penyesuaian minat, profil belajar dan kesiapan belajar siswa. Sehingga pembelajaran di dalam kelas terakomodir sesuai dengan minat serta profil belajar siswa yang dimiliki.

Melalui pembelajaran berdiferensiasi ini pendidik diharapkan mampu memberikan respon positif terhadap inisiatif yang dimiliki setiap siswa. Pendidik juga diharapkan mampu mengatur waktu secara efektif untuk menyampaikan materi secara keseluruhan. Pendidik ditantang untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dalam

pembelajaran namun tidak merubah tujuan pembelajaran. Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang mengedepankan perbedaan antar individu. Hal ini tidak berarti membeda-bedakan siswa. Namun membedakan minat dan bakat siswa sesuai dengan gaya dan kesiapan belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi yang dimaksud adalah sebuah kurikulum yang dilaksanakan di lingkungan belajar sesuai dengan keadaan siswa, serta memberikan hak pendidikan yang sama kepada semua siswa dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap perbedaan dalam masing masing individu. Mariati dkk, (2021:27) menuturkan bahwa pembelajaran diferensiasi berbeda dengan pembelajaran yang digunakan untuk anak anak berkebutuhan khusus. Di dalam pembelajaran diferensiasi ini guru tidak harus menghadapi satu persatu siswa namun siswa dapat bekerja secara mandiri, kelompok besar ataupun kecil sesuai kelompok minat dan kesiapan siswa sendiri.

Menurut Bayumi dkk (2021:15) bahwa konsep pembelajaran diferensiasi itu merupakan pendidikan yang diharapkan dapat memberdayakan potensi dalam setiap peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi mengakomodasi siswa yang memiliki kelemahan dalam pembelajaran, baik pada siswa berbakat ataupun siswa yang lambat belajar. Strategi pembelajaran ini membantu kebutuhan siswa dapat terpenuhi dan dilayani pada kelas reguler.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengedepankan kebutuhan individu sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi. Mengingat setiap manusia memiliki kemampuan, pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda pula. Namun tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan indikator yang ada. Pembelajaran berdiferensiasi ini juga termasuk pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam kegiatannya siswa diminta untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuannya. Pendidik sebagai fasilitator dan pemimpin yang dapat menggerakkan jalannya kegiatan pembelajaran serta mengatur sampai pada mengawasi seluruh kegiatan di sekolah.

Sesuai yang dikutip oleh Mariati dkk (2021:27) bahwa pembelajaran diferensiasi ada beberapa karakteristik penting didalamnya yakni bersifat proaktif, menekankan pada kualitas, berakar pada asesmen, berorientasi pada peserta didik, dan memiliki pembelajaran yang aktif. Guru mengantisipasi pembelajaran di kelas yang akan diajarkan sejak awal dengan cara merencanakan pembelajaran untuk siswa yang berbeda kesiapan, minat dan bakatnya. Bukan berarti menyesuaikan pembelajaran peserta didik yang dianggap sebagai reaksi evaluasi dari ketidakberhasilan pelajaran sebelumnya. Menekankan pada kualitas, yang mana hasil tugas disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Bukan berarti siswa yang lebih pandai diberi tugas tambahan dengan

tingkatan yang sama. Tetapi diberi tugas lain yang bertujuan untuk menambah keterampilannya.

Guru wajib mengetahui sampai mana hasil pembelajaran agar guru dapat menyesuaikan kebutuhan belajar siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 4 unsur sesuai tingkatan kesiapan belajar dalam memahami materi, minat dan gaya belajar siswa. Empat unsur tersebut adalah konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Berorientasi pada peserta didik, yakni peserta didik mendapatkan tugas sesuai dengan tingkat pengetahuan awal sehingga guru dapat memetakan kebutuhan siswa.

Guru memberikan kesempatan siswa untuk belajar baik secara klasikal maupun individu. Bersifat hidup, adanya kerjasama antar siswa dan guru untuk menyusun sebuah tujuan pembelajaran maupun individu dari peserta didik. Dengan guru memantau pembelajaran agar bisa menjawab bagaimana penyesuaiannya.

Adapun pembelajaran diferensiasi dilihat dari empat karakteristik umum berdasarkan Bayumi dkk (2021:18) yakni pembelajaran yang berfokus pada konsep dan prinsip, mengevaluasi kesiapan dan pengembangan belajar siswa, pengelompokan peserta didik secara fleksibel dan peserta didik dituntut untuk mencari sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan.

Pengajaran berbasis konsep dan prinsip mampu mendorong pendidik untuk memberikan beragam pilihan belajar. Dengan begitu peserta didik yang kurang dalam memahami materi dapat menggunakan

ide dari konsep yang diajarkan. Sedangkan siswa yang berbakat dapat memperluas pemahaman serta mengaplikasikan konsep pokok tersebut.

Evaluasi dari kesiapan dan perkembangan belajar siswa. Siswa dapat mengeksplorasi kegiatan lainnya. Guru perlu melakukan evaluasi sesuai dengan kesiapan minat dari peserta didik. Terdapat pengelompokan peserta didik secara fleksibel. Baik siswa berbakat maupun siswa yang lambat dalam belajar menggunakan pola belajar mereka masing masing. Tidak hanya cara belajar yang dikelompokkan, pemberian tugas perlu dirancang berdasarkan kesiapan belajar siswa. Peserta didik menjadi penjelajah yang aktif. Guru mampu memberikan arahan dalam membimbing untuk mengeksplorasi beragam kegiatan sesuai dengan materi pembelajaran. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.

Oleh sebab itu pembelajaran yang berdiferensiasi ini memiliki beberapa karakteristik yakni mengedepankan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan minat dan kesiapan belajar siswa, guru yang menjadi fasilitator dan murid menjadi pusat pembelajaran. Jadi pembelajaran yang dilakukan berpusat pada siswa.

Tomlinson (2001) dalam bukunya berjudul "*How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom*" menerangkan bahwa keragaman siswa dapat dilihat dari 3 aspek yakni minat, kesiapan belajar serta profil belajar siswa. Minat adalah keadaan seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya ataupun kebutuhan mereka sendiri. Pendidik dapat menanyakan apa yang diminati, hobi ataupun pelajaran yang

mereka sukai. Pentingnya mengetahui minat siswa adalah mereka dapat mempelajari dengan giat hal yang dapat menarik minat mereka.

Kesiapan belajar, pendidik harus mengetahui sejauh mana kemampuan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus mengetahui kesiapan belajar siswa, dan harus menyadari bahwa siswa memiliki potensi untuk bertumbuh kembang dengan baik, baik secara mental, fisik maupun intelektual.

Profil belajar mengacu pada bagaimana yang paling disenangi siswa agar mereka bisa memahami pembelajaran dengan baik. Di dalam satu kelas pasti ada yang menyukai kelompok, individu, maupun berpasangan/kelompok kecil. Disisi lain ada juga yang memainkan panca indra, seperti pendengaran (auditori), melihat gambar (visual), atau juga menggerakkan tubuhnya (kinestetik). Ada juga siswa yang hanya bisa memahami materi jika harus memegang benda aslinya (konkrit).

Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan 4 strategi menurut Tomlinson (2000) berdasarkan konten, proses, produk dan lingkungan belajar (Fitra, 2022). Strategi berdasarkan konten/isi, yakni mengenai kurikulum ataupun materi yang dipelajari oleh peserta didik. Strategi berdasarkan proses, yakni berupa kegiatan dan cara peserta didik dalam melakukan pengolahan data, informasi dan ide yang mereka dapatkan selama melaksanakan kegiatan pembelajaran. Strategi berdasarkan produk, yakni wujud atau hasil yang didapatkan oleh peserta didik dari yang sudah diperoleh dan dipelajari selama proses kegiatan. Strategi berdasarkan lingkungan belajar, yang merupakan perasaan,

keadaan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Fasilitas yang memadai untuk menyediakan materi, bahan ajar, media pembelajaran dan sumber belajar lengkap.

Adapun strategi yang dapat dilakukan guru menurut Hadi dkk, (2022:56) ada 3 pertama, diferensiasi konten artinya materi dilakukan sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Kedua, diferensiasi proses yang artinya dilakukan melalui penggunaan kegiatan berjenjang dalam mengembangkan kegiatan secara bervariasi yang tentunya disesuaikan dengan kesiapan, minat dan profil belajar. Ketiga, diferensiasi produk artinya dapat dilakukan melalui memberikan pilihan untuk peserta didik bagaimana mengekspresikan pembelajaran yang mereka inginkan. Sesuai dengan kesiapan, minat dan profil belajar peserta didik.

Sedangkan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan 4 cara menurut Tomlinson (2013) berdasarkan konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Berikut penjelasan mengenai 4 strategi yang dapat dilakukan guru menurut Mariati dkk, (2021:40) pembelajaran diferensiasi konten, pembelajaran diferensiasi proses dan Pembelajaran berdiferensiasi produk.

Pembelajaran diferensiasi konten merupakan materi apa yang akan diajarkan oleh guru di dalam kelas tersebut kepada peserta didik. Ada dua cara pembuatan pembelajaran diferensiasi konten yakni pertama, guru dapat menyiapkan dengan menyesuaikan berdasarkan tingkat kesiapan dan minat belajar peserta didik. Kedua, guru juga dapat

menyesuaikan pembelajaran ini berdasarkan profil belajar/ gaya belajar siswa yang dimiliki peserta didik.

Pembelajaran diferensiasi proses, yang artinya pembelajaran pasti ada kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas. Oleh sebab itu guru harus membentuk kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Sehingga pembelajaran ini mengutamakan penilaian secara kualitas pendidik agar dapat dikembangkan dan ditingkatkan oleh peserta didik itu sendiri.

Pembelajaran berdiferensiasi produk, artinya guru dapat merancang produk yang akan dikerjakan oleh siswa sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan yang perlu ditunjukkan oleh mereka. Guru juga menyiapkan bentuk kriteria penilaian, dan kualitas yang diharapkan dari aspek yang harus dipenuhi. Produk yang akan mereka hasilkan pastinya harus sesuai dengan kesiapan, minat dan profil belajar siswa.

Pembelajaran diferensiasi berdasarkan lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang dimaksud adalah bagaimana guru dapat menyusun/mengelola kelas secara personal, sosial dan fisik. Dan tidak lupa pastinya untuk mengelola kelas dengan baik harus disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat dan profil belajar mereka agar memiliki motivasi belajar di dalam kelas. Guru perlu menciptakan suasana serta lingkungan belajar yang tidak membosankan sehingga siswa merasa nyaman, aman dan tenang karena kebutuhan mereka terpenuhi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi ada 4 jenis. Pembelajaran diferensiasi konten merupakan isi/materi yang akan diajarkan. Pembelajaran diferensiasi proses merupakan kegiatan bermakna yang dilakukan siswa di dalam kelas. Pembelajaran diferensiasi produk berupa penciptaan sebuah karya yang dilakukan di akhir dan yang dapat digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan Pembelajaran diferensiasi lingkungan belajar adalah pendidik dapat merancang dan mengelola kelas agar di dalamnya terdapat materi dan kegiatan yang bermakna, sehingga siswa tidak merasa bosan.

Mariati dkk (2021) Tomlinson menyatakan dalam bukunya bahwa ada prinsip yang harus diingat guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat disimpulkan berdasarkan gambar berikut ini :



Gambar 2. 1 Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Lingkungan belajar adalah isi sekolah dan ruang kelas yang di dalamnya siswa dapat menghabiskan waktu sambil belajar di lingkungan belajar tersebut. Siswa dapat merasakan suasana alam sekitar sambil belajar dan berinteraksi sesuai dengan situasi dan keadaan yang berlaku. Guru perlu memiliki koneksi dengan siswa agar mereka memahami profil siswa dan pembelajaran selanjutnya diajarkan berdasarkan kesiapan dan daya serap siswa. Selain suasana belajar, guru diharapkan memperhatikan kenyamanan dan keamanan siswa di kelasnya. Sehingga tidak ada dari sekian banyak siswa di kelas yang merasa terisolasi dan kebutuhannya tidak terpenuhi. Selain itu, guru harus memiliki kepercayaan pada siswanya.

Untuk memiliki kurikulum yang berkualitas, perlu adanya tujuan yang jelas dari guru. Sehingga dapat memahami tujuan pembelajaran dengan baik dan mampu menjelaskan pada siswa. guru perlu menerangkan materi yang mudah dipahami siswa dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru terus memantau hasil penugasannya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Kurikulum yang berkualitas harus dijadikan tantangan bagi siswa yang memiliki kemampuan di atas atau di bawah rata-rata. Siswa di atas rata-rata diberikan tugas yang mendalam agar tidak bosan saat belajar. Demikian pula bagi siswa yang berprestasi rendah, guru harus mempertimbangkan cara yang efektif untuk membantu siswa tersebut dengan mudah dan efektif sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang tepat.

Ada 2 asesmen yang dilakukan pertama dilakukan sebelum membahas materi pelajaran, yang berfungsi mengetahui kesiapan belajar siswa dan guru dapat memberikan tindakan yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Cara yang bisa dilakukan oleh guru pertama, siswa diminta mengisi lembar yang berisi apa yang sudah diketahui dan apa yang ingin diketahui oleh siswa. Kedua, lakukan diskusi dengan siswa sebelum memulai pelajaran. Ketiga, memberikan pre test yang mana berisi materi yang akan dipelajari untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Keempat, membuat kontrak belajar.

Asesmen kedua dilakukan setelah membahas materi dimana asesmen ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada materi yang belum jelas dan sulit dimengerti siswa. Assesmen ini bersifat diagnostik, digunakan untuk mengetahui pemahaman materi yang sudah dibahas, masalah yang dihadapi, langkah yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik, metode atau media yang sesuai kebutuhan siswa, tindakan guru yang membuat sukar pemahaman siswa. Asesmen kedua disebut asesmen formatif yang bukan untuk memberi nilai dalam bentuk angka, tapi memberikan uraian pertanyaan singkat yang mereka kemukakan untuk berpendapat terhadap materi yang sudah dibahas. Setelah usai pembelajaran, guru tetap harus melakukan evaluasi untuk penilaian hasil belajar. Guru dapat membuat produk tertentu semisal video, maket, poster, lagu, puisi.

Setelah melakukan asesmen formatif guru memberikan respon terhadap hal tersebut. Dengan sebuah tindakan mengubah metode atau

media pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru memberikan arahan yang jelas kepada peserta didik dimana mereka memperoleh materi yang kredibel. Respon guru adalah ikut menyesuaikan pelajaran berikutnya sesuai dengan kesiapan, minat dan profil belajar siswa melalui akhir pembelajaran.

Guru dapat memimpin siswanya agar dapat mengikuti pembelajaran dengan kondusif, melalui kesepakatan kelas yang sudah ditetapkan di awal pembelajaran. Keterampilan guru dalam mengelola dan mengatur kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola kelas dengan baik sesuai prosedur. Sehingga pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Secara khusus dan umum menurut Marlina (2020) pembelajaran berdiferensiasi meliputi 5 tujuan yakni pertama, memberikan arahan bagi semua peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menstimulasi pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Ketiga, menjalin hubungan secara harmonis pada proses pembelajaran agar peserta didik lebih bersemangat. Keempat, menstimulus peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri dan memiliki sikap menghargai terhadap keberagaman. Kelima, untuk meningkatkan kepuasan guru karena ada rasa tertantang dalam pembelajaran agar lebih kreatif lagi dan mau mengembangkan kompetensi mengajarnya.

Pembelajaran berdiferensiasi utamanya bertujuan untuk mengedepankan konsep bahwa setiap individu memiliki minat, bakat dan

potensi dalam diri yang berbeda. Untuk itu guru berperan dalam mengkolaborasikan dan mengkoordinasikan perbedaan dengan strategi pembelajaran yang tepat pula (Fitra, 2022).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran berdiferensiasi membantu siswa agar kebutuhan mereka tercapai. Sehingga dengan meningkatnya motivasi, semangat belajar siswa akan mudah menyerap materi di kelas. Guru sebagai fasilitator dan memberikan arahan pada siswanya wajib melihat sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang sudah diberikannya. Pembelajaran berdiferensiasi menjadikan kelas lebih aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan buku Mariati (2021) tentang tahapan pembelajaran berdiferensiasi ada 3 tahapan. Tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi sebagai berikut :

a. Tahap Awal

Sekolah dapat melakukan beberapa langkah untuk mempersiapkan guru agar mampu menjalani berbagai peran penting dalam proses pembelajaran. Pertama, sekolah dapat memberikan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkualitas bagi para guru. Pelatihan ini mencakup pemahaman tentang kurikulum yang berlaku serta strategi pembelajaran yang bermakna, sehingga guru dapat menempatkan fokus pada tujuan-tujuan yang lebih bermakna daripada sekadar ketuntasan konten semata. Guru juga perlu

memiliki kesadaran akan keberagaman peserta didik untuk dapat merancang rencana pembelajaran yang inklusif.

Selanjutnya, sekolah juga perlu mendorong refleksi dan pengembangan diri bagi para guru. Para guru perlu diarahkan untuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik mengajar mereka, sehingga mereka dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran. Program pengembangan diri, seperti pembelajaran kontinu, riset, atau studi lanjut, juga dapat disediakan untuk memperkaya pengetahuan dan kualifikasi para guru. Dengan adanya dukungan dan bimbingan dari pihak sekolah, guru dapat lebih percaya diri dalam menjalankan peran sebagai perancang pembelajaran, fasilitator pembelajaran, dan motivator belajar.

Sekolah juga dapat menciptakan lingkungan yang mendorong kolaborasi dan pembelajaran tim di antara para guru. Melalui pembelajaran tim, para guru dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan, serta mengembangkan ide-ide baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, penerapan sistem penilaian yang inklusif juga penting untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda untuk mengeksplorasi potensi mereka. Dengan langkah-langkah ini, sekolah dapat menciptakan iklim belajar yang lebih inklusif, bermakna, dan memberdayakan bagi peserta didik serta membantu para guru untuk sukses dalam menjalankan berbagai peran yang esensial dalam proses pendidikan.

b. Tahap Pelaksanaan

Proses pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan tahapan asesmen diagnostik, yang merupakan langkah paling mendasar dalam menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Asesmen diagnostik membantu guru mengenali profil peserta didik dan menentukan tujuan serta tahapan belajar. Hal ini dilakukan dengan melibatkan aspek kognitif dan nonkognitif dari peserta didik. Analisis kurikulum juga menjadi langkah penting dalam memastikan pembelajaran berdiferensiasi yang tepat. Guru perlu merumuskan tujuan belajar berdasarkan hasil asesmen diagnostik dan mengaitkannya dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dari kurikulum yang dipilih. Dengan demikian, rencana pembelajaran dapat disusun dengan lebih efektif dan relevan. Asesmen diagnostik dan analisis kurikulum menjadi dasar bagi praktik pembelajaran berdiferensiasi yang melibatkan diferensiasi konten dan proses belajar.

Pada tahap diferensiasi konten, guru memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan minat, tingkat penguasaan, dan gaya belajar peserta didik. Pemilihan bahan ajar juga mempertimbangkan profil peserta didik, seperti kesiapan belajar dan minat. Evaluasi terus menerus dilakukan untuk memastikan materi dan bahan pembelajaran mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap diferensiasi proses, guru menggunakan berbagai strategi dan aktivitas untuk memfasilitasi

kebutuhan peserta didik dalam kelompok besar dan kecil. Diferensiasi produk, sebagai tahap lanjutan, dilakukan sebagai asesmen capaian belajar atau asesmen sumatif dengan memberikan pilihan produk yang sesuai dengan profil dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual bagi peserta didik

c. Tahap Evaluasi

Tahap akhir dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah evaluasi, yang dilakukan sebagai asesmen sumatif. Hasil evaluasi ini dianalisis untuk mendapatkan data kesimpulan mengenai capaian dan perkembangan peserta didik. Evaluasi ini bukan merupakan penghakiman bagi peserta didik, melainkan sebagai langkah awal dalam memulai siklus pembelajaran berdiferensiasi yang baru. Evaluasi juga menjadi momen refleksi bagi guru dan peserta didik terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui. Guru perlu merefleksikan efektivitas metode pengajaran dan cara meningkatkan kemampuan mengajar, sementara peserta didik merenungkan proses pembelajaran dan kemajuan diri.

Selama proses pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu berfokus pada peningkatan peserta didik. Beberapa pertanyaan untuk merefleksikan proses pembelajaran adalah bagaimana pembelajaran telah berfokus pada peningkatan peserta didik dan apa tindakan spesifik yang dapat mengubah proses pembelajaran.

Peserta didik juga perlu melakukan refleksi atas pembelajaran mereka dengan pertanyaan seperti bagaimana mereka berkembang dan apa yang dapat mereka lakukan untuk terus meningkatkan diri. Evaluasi dan refleksi terus menerus dilakukan untuk perbaikan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Proses evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi berlangsung secara rutin dan berkesinambungan, bukan hanya di akhir term atau semester. Evaluasi melibatkan berbagai informasi yang membantu guru memahami peserta didik, memantau proses pembelajaran, dan membangun komunitas kelas yang efektif. Dalam siklus pembelajaran berdiferensiasi, hasil asesmen selama pelaksanaan pembelajaran memberikan umpan balik yang kontinu untuk perbaikan pilihan konten, proses, dan evaluasi tujuan pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pemahaman atas profil peserta didik secara keseluruhan.

2. Hasil Belajar

Lukman (2020:110) menerangkan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang terjadi akibat proses belajar dan proses penentuan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Hasil belajar merupakan penilaian akhir atau hasil akhir siswa dalam tahap pembelajaran. Tingkat keterampilan tercermin dalam hasil belajar. Hasil belajar siswa dapat mengukur penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini tidak terlepas dari kemauan siswa

untuk mempelajari mata pelajaran yang diberikan kepadanya. Siswa harus belajar dengan giat dan tekun jika ingin mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, guru juga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang baik sehingga hasil yang dicapai siswa maksimal.

Hasil belajar merupakan adanya perubahan dalam tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang yang dapat diukur dan dilihat baik secara pengetahuan sikap dan keterampilan (Hamalik: 2008). Terjadinya peningkatan dan pengembangan lebih baik dibanding dengan sebelumnya. Misalkan dari sikap kurang sopan menjadi sopan, dari ketidaktahuan menjadi tahu, dan dari tidak baik menjadi lebih baik. Hasil belajar adalah hasil dari pengalaman seseorang setelah melakukan proses kegiatan belajar.

Adapun menurut Purwanto (2017:34) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang disebabkan oleh kegiatan belajar. Perubahan dicapai dalam pengajaran dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Setiap proses pembelajaran mempengaruhi perubahan tingkah laku siswa dalam bidang tertentu, tergantung perubahan apa yang akan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan. Dapat berupa sikap, tingkah laku, ataupun nilai berupa angka

Menurut Utami dkk, (2018) bahwa hasil belajar merupakan hasil dari kemampuan yang dimiliki seseorang yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah siswa mendapatkan pengalaman dari belajar. Aspek kognitif merupakan aspek secara

intelektual berdasarkan pengetahuan yang dimiliki pemahaman, serta kemampuan dalam menganalisis suatu masalah. Aspek afektif merupakan aspek yang berkaitan dengan sikap. Adapun aspek psikomotorik merupakan aspek yang berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan perilaku dalam bertindak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan nilai yang didapatkan oleh seseorang yang sudah melakukan serangkaian proses pembelajaran sampai pada penilaian. Hasil belajar ini dihasilkan melalui aktivitas siswa dan pengukuran hasil belajar sesuai dengan penilaian aspek aspek hasil belajar. Adapun aspek hasil belajar meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Keberhasilan atau kegagalan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal maupun eksternal. Menurut Susanto (2013:12-13) bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari 2 hal. Pertama faktor internal yang diawali dari diri sendiri meliputi kecerdasan, minat, perhatian, motivasi, ketekunan, sikap kebiasaan serta kondisi fisik jasmani dan rohani siswa itu sendiri. Faktor eksternal merupakan faktor yang dimulai dari luar diri siswa dapat berupa dari lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Menurut Lukman dkk (2020:11) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dapat terjadi dan sewajarnya terjadi pada saat terjaminnya kesehatan siswa, motivasi orang tua, model pembelajaran yang digunakan di sekolah, dan faktor komunikasi massa serta faktor yang mempengaruhi hasil. Pembelajaran dapat terjadi dan

dirancang dengan baik jika siswa tersebut memiliki minat dan perhatian serta motivasi belajar yang terpenuhi. Seperti halnya dalam keluarga, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya dan perilaku sehari-hari orang tua yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari juga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal. Faktor internal yakni berasal dari dalam diri siswa yang mana kesiapan belajar siswa juga mempengaruhi hasil belajar, secara fisik, mental dan motivasi siswa. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa. Seperti berasal dari lingkungan sekitar yang kurang mendukung, motivasi dan perhatian dari keluarga yang kurang maksimal, serta berasal dari lingkungan sekolah yang kurang memadai.

3. Mata Pelajaran IPA SD

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menurut Sapriati dkk (2009) adalah mata pelajaran yang membahas mengenai lingkungan alam yang secara sistematis digunakan untuk menguasai pengetahuan, fakta, konsep dan prinsip penemuan dan membangun diri siswa untuk memiliki sikap ilmiah. Maka dengan adanya mata pelajaran IPA dapat memberikan pengalaman secara langsung serta didalamnya terdapat aktivitas praktis untuk mengembangkan potensi belajar siswa. Sehingga siswa mampu memahami dan menjelajahi alam secara ilmiah. Ilmu Pengetahuan Alam ini mencakup pengetahuan tentang alam sekitar. Siswa mempelajari cara

mencari dan membantu memahami alam sekitar secara mendalam dengan cara yang ilmiah.

Fadhil & Rokhimawan (2020 : 101) menuturkan bahwa pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang bisa mendorong peserta didik agar dapat menganalisis materi melalui proses berpikir kritis, logis dan rasional. Adanya proses berpikir yang menjadi faktor perkembangan dan kecerdasan peserta didik. Pembelajaran IPA tidak hanya menjadi tujuan formal saja tetapi dapat bermanfaat nantinya dalam kehidupan peserta didik untuk berpikir dan menganalisis peristiwa alam serta gejala alam yang ada di lingkungan sekitar.

Menurut Nuraini dan Kristin dalam jurnal (Utami dkk., 2018:542) bahwa IPA kumpulan sebuah teori yang mempelajari alam semesta, bagaimana lahir dan berkembangnya melalui metode ilmiah. Dengan perkembangan zaman siswa dituntut untuk berpikir kritis sehingga pembelajaran IPA berguna untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA merupakan sebuah proses penelitian yang dilakukan peserta didik dalam berpikir untuk memahami sebuah kejadian alam yang ada. Dalam mengoptimalkan proses pembelajaran IPA ada komponen yang harus dipenuhi. Mulai dari konsep yang sangat penting diterapkan oleh guru agar pembelajaran dapat bermakna, kesiapan belajar peserta didik untuk mengolah serta mengaplikasikan pengetahuan sampai pada penataan lingkungan yang diterapkan pada pelaksanaan proses pembelajaran IPA.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA merupakan ilmu yang mempelajari kejadian peristiwa alam dengan melakukan eksperimen, observasi menyimpulkan menyusun teori gagasan ataupun konsep secara sistematis. Siswa di dalamnya dapat mengalami serangkaian proses secara ilmiah dengan melakukan kegiatan menyusun, menyelidiki dan dapat menyajikan gagasan yang sudah dipahaminya. Dan dengan mempelajari mata pelajaran IPA siswa dapat berpikir kritis, rasional dan logis dalam menghadapi peristiwa alam yang terjadi.

Mulyasa (2007:112) menjelaskan kajian IPA SD/MI yang disajikan di setiap tingkatan kelas namun memiliki tingkat pendalaman materi yang berbeda beda. Semakin tinggi kelas maka semakin mendalam pembahasannya. Adapun ruang lingkup berdasarkan Saputro (2017) yang pertama, makhluk hidup dan proses kehidupan berisi tentang manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan. Kedua, Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi benda cair, padat dan gas. Ketiga, energi dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana. Keempat, bumi dan alam semesta meliputi tanah, bumi, tata surya dan benda langit lainnya.

Berdasarkan aspek diatas dapat disimpulkan ilmu pengetahuan alam mengkaji konsep yang esensial dari semua gejala alam semesta. Dari aspek umum seperti makhluk hidup sampai aspek khusus yakni proses kehidupannya. Dari fakta dasar mengenai bumi hingga dakta lebih

dalam seperti tata surya. Ilmu pengetahuan alam sangat penting dipelajari dikarenakan dengan adanya Ilmu Pengetahuan alam siswa memiliki keyakinan terhadap kebesaran Tuhan, dapat mengembangkan konsep IPA yang dapat bermanfaat untuk kehidupan, serta meningkatkan kesadaran dalam diri siswa untuk menghargai keindahan alam.

4. Pembelajaran Berbasis Projek

Pembelajaran dengan berbasis projek merupakan model pembelajaran yang difokuskan pada kegiatan siswa dengan pemanfaatan hasil sehingga bisa membuat karya yang bermanfaat untuk siswa maupun orang lain (Nurhadiyati dkk, 2020). Triyanto (dalam Utami dkk, 2018:543) bahwa model pembelajaran PJBL (Project Based Learning) merupakan model pembelajaran dengan berbasis proyek yang memiliki potensi besar dalam memberikan pengalaman menarik dan bermakna bagi siswa. Adapun pembelajaran berbasis proyek tentunya melibatkan siswa untuk berdiskusi dan berpikir kritis terhadap permasalahan yang diberikan sehingga pemahaman materi dapat meningkat (Diana & Nurdianah, 2022).

Berdasarkan dari pendapat para ahli, bahwa model pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melakukan kegiatan untuk menghasilkan sebuah karya yang bermanfaat bagi siswa. Melalui kegiatan tersebut model pembelajaran berbasis proyek membantu siswa untuk mendapatkan pengalaman secara langsung dari kegiatan yang sudah disiapkan. Dan tentunya model

pembelajaran ini tetap memiliki tujuan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran.

Langkah langkah model pembelajaran Project Based Learning ada beberapa tahap menurut Anggraini & Wulandari (2020) berikut :

- a. Tahap pertama : penentuan proyek. Hal ini dilakukan pendidik untuk menyampaikan materi atau topik masalah yang dilanjutkan dengan penentuan langkah oleh siswa dalam penyelesaian masalah.
- b. Tahap kedua : merencanakan langkah penyelesaian proyek. Pendidik membuat kelompok terhadap siswa sesuai prosedur pembuatan proyek.
- c. Tahap ketiga : melakukan penyusunan jadwal pelaksanaan proyek. Pendidik dan siswa menyepakati batas waktu, langkah dan jadwal pembuatan proyek. Lalu siswa melakukan penyusunan langkah-langkah dan jadwal mereka dalam kelompoknya untuk merealisasikannya.
- d. Tahap keempat : menyelesaikan proyek, pendidik memantau keaktifan siswa saat menyelesaikan proyek. Dan siswa melakukan realisasi sesuai jadwal yang sudah ditetapkan.
- e. Tahap kelima : penyusunan laporan dan pemaparan hasil. Dimana siswa melakukan presentasi dan menerangkan proyek hasil kerja mereka.
- f. Tahap keenam : evaluasi hasil proyek. Pendidik membahas proyek yang dijelaskan agar pemaparan dapat memberikan pelajaran baru

bagi siswa lainnya. Kemudian menyimpulkan garis besar sesuai pengamatan dari pendidik.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Hal ini berguna untuk literatur yang akan dijadikan sebagai bahan rujukan ataupun pembandingan penelitian. Serta melihat persamaan dan perbedaan pada kajian penelitian yang dilakukan. Kajian penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti diuraikan sebagai berikut :

1. Kajian relevan yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Aprima & Sari, 2022) Dengan judul “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Matematika SD”. Hasil penelitian bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dinilai sangat efektif. Yang ditunjukkan pada peningkatan pemahaman pada setiap indikator yang diujikan. Pembelajaran berdiferensiasi ini sangatlah menarik dibandingkan dengan pembelajaran lainnya. Karena pembelajaran ini sesuai dengan kebutuhan gaya belajar siswa, hingga siswa lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran di kelas. Perbedaan dari penelitian relevan menggunakan metode penelitian literatur review yang mana subjek penelitiannya adalah jurnal penelitian terdahulu dan penelitian diterapkan pada mata pelajaran matematika sedangkan peneliti diterapkan pada mata pelajaran IPA dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan persamaannya peneliti berfokus pada analisis penerapan pembelajaran diferensiasi di Sekolah Dasar.

2. Kajian relevan yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Iskandar, 2021) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar pada materi report text dengan pencapaian ketuntasan belajar dari kondisi awal pra siklus diperoleh 36,36% menjadi 66,67% pada siklus I dan pada siklus II mencapai 90,91%. Perbedaan penelitian relevan adalah menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan pada objek penelitian siswa SMP dan materi bahasa indonesia. Sedangkan peneliti akan mengambil objek penelitian siswa SD dan materi yang diuji adalah pelajaran IPA. Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama bertujuan mengetahui hasil belajar siswa saat menggunakan pembelajaran berdiferensiasi.
3. Kajian relevan yang ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Kamal, 2021) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 8 Barabai Tahun Pelajaran 2021/2022. Yang dibuktikan dengan hasil siklus I mendapatkan rata rata nilai 66,55. Sedangkan hasil siklus II mendapatkan peningkatan rata rata nilai 80. Perbedaan dari penelitian

relevan adalah objek penelitian dilakukan di SMA sedangkan peneliti akan mengambil objek penelitian di SD. Penelitian relevan juga dilakukan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, sedangkan peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan dari penelitian relevan ini berfokus pada penelitian penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa.

4. Kajian Relevan yang ke empat, berdasarkan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Project based learning (PjBL) untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 3 SD”. Yang dilakukan oleh Tri Utami, Firosalia Kristin, dan Indri Anugraheni tahun (2018) bahwa hasil penelitiannya adalah model pembelajaran Project based learning (PjBL) ini mampu meningkatkan kreativitas siswa dan hasil belajar IPA pada siswa di SD Negeri Manggihan. Teknik penelitian yang dilakukan menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan kelas. Perbedaan penelitian relevan adalah waktu dan tempat serta metode penelitian. Sedangkan persamaan dengan topik yang akan diteliti adalah sama sama menganalisis model pembelajaran proyek sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA di SD.
5. Kajian relevan ke lima, penelitian yang berjudul “Efektivitas Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Berkesulitan Belajar”. Yang dilakukan oleh Saputra & Marlina (2020) bahwa di SDN 17 Gadut Padang ditemukan anak yang mengalami kesulitan belajar sehingga mempengaruhi tingkat konsentrasi yang

rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar menggunakan pembelajaran diferensiasi. Perbedaan dengan penelitian penulis antara lain penelitian ini menggunakan metode single subjek *research*, yang dilakukan terhadap 1 siswa dan teknik pengumpulan data menggunakan durasi yang dilakukan pemusatan perhatian fokus pada satu siswa tersebut selama 20 menit. Adapun persamaannya peneliti ini juga meneliti penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Adapun hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa tersebut memiliki hasil belajar yang meningkat. Sehingga dapat dikatakan menerapkan pembelajaran diferensiasi efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada siswa yang memiliki kesulitan belajar.

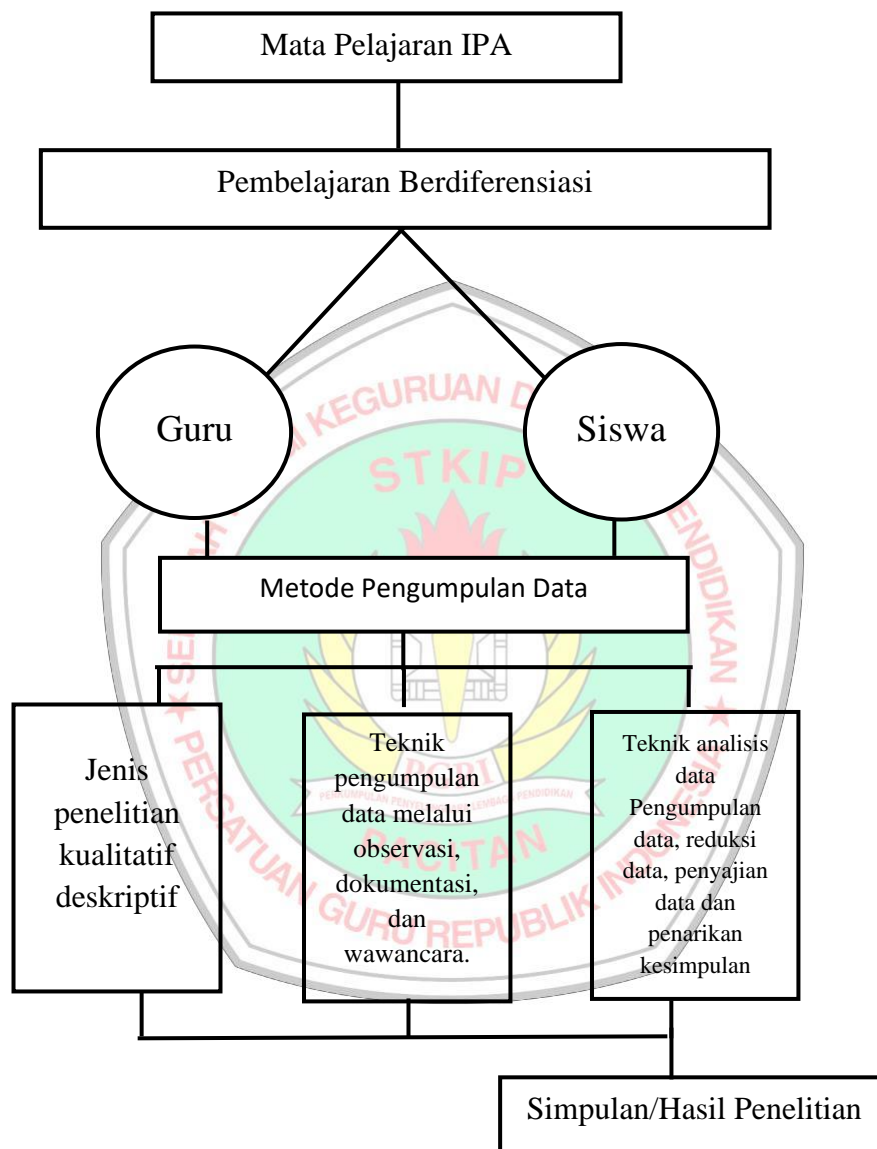
C. Kerangka Berpikir

Penelitian dengan judul “Analisis penerapan Strategi Pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada hasil belajar Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV Di SD Negeri 2 Sendang” diangkat dari permasalahan yang telah peneliti identifikasi yakni, siswa tidak dapat disamakan satu dengan yang lain, perlakuan pada mereka juga harus dibedakan. Di SDN 2 Sendang siswa memiliki minat dan gaya belajar mereka masing masing. Dari cara belajar, kesiapan belajar, dan minat yang berbeda. siswa tidak fokus saat mengikuti pelajaran akibat kurangnya kebutuhan belajar siswa belum terpenuhi dan pemahaman mereka terhadap materi IPA juga rendah karena mereka tidak memiliki kemauan dan minat terhadap pembelajaran yang disajikan dan kurangnya aktivitas belajar siswa. Proses pembelajaran masih sering digunakan adalah pembelajaran yang mengacu pada buku.

Dalam mengatasi tantangan tersebut SDN 2 Sendang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA. Guru dan siswa menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek. Dengan hasil proyek masing 3 dimensi dan 2 dimensi. Untuk itu peneliti ingin mengetahui pembelajaran berdiferensiasi dan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Adapun metode pengumpulan data yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti memaparkan secara mendalam dan menggambarkan kegiatan pembelajaran diferensiasi yang diterapkan di SDN 2 Sendang. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah melalui observasi lapangan, dokumentasi data sekolah seperti RPP, lembar nilai, dan data siswa. Selanjutnya akan dianalisis menggunakan teknik analisis data, peneliti akan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan data. Hasil dari pengumpulan data akan digambarkan melalui penyajian data berupa uraian analisis dan pembahasan dari rumusan masalah yang ada dan penarikan kesimpulan serta saran dari peneliti.

Berikut merupakan bagan kerangka pikir pada penelitian yang akan dilakukan :



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang hendak diteliti lebih lanjut antara lain :

1. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang berbasis projek mata pelajaran IPA kelas IV di SDN 2 Sendang ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis projek pada mata pelajaran IPA kelas IV di SDN 2 Sendang?

